**Analisis Perbandingan Karakteristik Petani Kopi Kopi Dan Non Petani
Kopi Dalam Mengurangi Kemiskinan Pada Masyarakat Di Provinsi Aceh**
(*Comparisional Analysis of Coffee Farmers and Non-Coffe Farmers in Reducing
Proverty in Community in Aceh Province*)

Ramadhani Aini Fitri¹, Rahmaddiansyah¹, Fajri Jakfar^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: rahmaddiansyah@unsyiah.ac.id

Abstrak. Aceh merupakan salah satu Provinsi penyumbang produksi kopi di Indonesia. Provinsi Aceh merupakan salah satu komoditi perkebunan yang berpotensi dalam meningkatkan laju perekonomian daerah. Namun Aceh merupakan salah satu Provinsi yang tergolong miskin di Indonesia pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin sebanyak 809.76 ribu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani kopi dengan non petani kopi yang berbeda dan menganalisis dampak produksi petani kopi dalam mengurangi kemiskinan dan Bagaimana dampak produksi kopi terhadap penurunan kemiskinan masyarakat di Provinsi Aceh. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari SUSENAS BPS tahun 2018 dan 2019. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi probit. Hasil penelitian yaitu pada tahun 2019 karakteristik yang berbeda signifikan antara petani kopi dengan non petani kopi Kemudian dampak profesi petani kopi dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh yaitu dilihat bahwa hasil yang di dapatkan non petani kopi memiliki perbedaan selisih total aset dan pengeluaran lebih banyak dibandingkan dengan petani kopi.

Kata Kunci : Karakteristik, kopi, Probit, Aceh.

Abstact. Planting Aceh is one of the provinces that contributes to coffee production in Indonesia. Aceh Province is one of the plantation commodities that has the potential to increase the pace of the regional economy. However, Aceh is one of the provinces that are classified as poor in Indonesia, in 2018 the number of poor people was 809.76 thousand. This study aims to analyze the characteristics of coffee farmers and non-coffee farmers who are different and analyze the impact of coffee farmers' production in reducing poverty and how the impact of coffee production on reducing poverty in Aceh Province. The type of data used is secondary data from SUSENAS BPS in 2018 and 2019. The analytical method used is descriptive analysis and probit regression. The results of the study are that in 2019 the characteristics that were significantly different between coffee farmers and non-coffee farmers Then the impact of the coffee farmer profession in reducing poverty levels in Aceh Province was seen that the results obtained by non-coffee farmers had more differences in total assets and expenses compared to coffee farmer.

Keywords : Characteristics, coffee, Probit, Aceh.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Aceh merupakan sektor yang mempunyai peluang yang besar dalam bertani dikarenakan lahan dan agroklimat yang sangat baik, sehingga Aceh adalah provinsi yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Sub sektor pertanian di Provinsi Aceh yang sangat berpotensi dalam meningkatkan laju perekonomian yaitu sub sektor perkebunan. Salah satu komoditi tanaman perkebunan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian di provinsi Aceh adalah komoditas kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi unggulan yang berasal dari Dataran tinggi yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Luwes yang dihasilkan dari perkebunan rakyat.

Di daerah tersebut kopi ditanam dengan cara organik tanpa bahan kimia sehingga kopi ini juga dikenal sebagai kopi hijau ramah lingkungan, sehingga kopi Gayo disebut sebagai kopi organik terbaik di dunia. Dari data BPS (2019) Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues memiliki potensi dan hasil produksi terbesar. Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah adalah penghasil kopi arabika terbesar di Indonesia, rata-rata produksi kopi yang dihasilkan pertahun 60.000 ton dengan luas areal mencapai sekitar 100.000 Ha.

Petani kopi di Aceh tengah mencapai hampir sebanyak 100.000 petani pada tahun 2019 dimana mereka menggantungkan hidupnya pada hasil kopi. Meskipun harga jual Kopi Gayo di dunia sangat tinggi, tetapi masih terdapat penduduk di Provinsi Aceh Meriah yang tergolong miskin. Pada petani kopi di pengaruhi oleh pendapatan yang masih rendah sehingga menyebabkan angka kemiskinan di daerah tersebut termasuk kategori tinggi.

Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usaha tani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan dan status kepemilikan lahan, tingkat produksi, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Harga kopi di tingkat produsen akan mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani kopi yang diterima.

Menurut (Dimas, 2020) Petani kopi yang berada di Aceh Tengah memiliki aset yang lebih banyak dari petani non kopi. Dimana pengeluaran perkapita petani kopi dan petani non kopi tidak berbeda jauh dan dapat dipastikan bahwa petani kopi di Aceh Tengah berada di luar garis kemiskinan. maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat karakteristik masyarakat petani kopi dan petani non kopi di Provinsi Aceh pada tahun 2018 dan 2019 terhadap penurunan kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2018 dan 2019.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Aceh. Pemilihan tempat berdasarkan kecocokan karakteristik tumbuhan kopi yang hidup di daerah Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues dimana daerah dataran tinggi tersebut memiliki petani kopi terbanyak. Waktu penelitian dilakukan pada bulan januari-maret 2021.

Objek dan Ruang Lingkup Pertanian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada karakteristik petani kopi dan non petani kopi terhadap penurunan kemiskinan masyarakat di Provinsi Aceh. Adapun objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat petani kopi dan masyarakat non petani kopi di Provinsi Aceh

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang di dapatkan dari BPS pada tahun 2018 dan 2019 dan instansi-instansi terkait.

Variabel dan Model Analisis

Penelitian ini menggunakan 9 variabel yaitu Umur, Jenis kelamin, Status pernikahan, Tingkat Pendidikan Lokasi geografis rumah tangga, Kepemilikan lahan, Konsumsi, Pengeluaran, dan Kepemilikan aset. Model analisis yang digunakan adalah Analisa Diskriptif dan Regresi Probit.

1. Analisis deskriptif

Analisis ini merupakan bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga data mudah dipahami. Statistik deskriptif berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai data atau keadaan. Dengan kata lain analisis deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala dan persoalan (Hasan, 2001). Pada penelitian ini metode Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik masyarakat tani kopi yang ada di Provinsi Aceh agar mudah untuk memahaminya.

2. Regresi Probit

Adalah suatu analisis regresi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Model probit menggunakan Normal Cumulative Distribution Function (CDF) untuk menjelaskan fungsi persamaannya. Dalam penelitian ini analisis regresi probit digunakan untuk mengestimasi *propensity score* dengan cara menggunakan model regresi probit. Sehingga dapat diketahui bagaimana hubungan kedekatan variabel independen yaitu karakteristik dan tingkat kesejahteraan terhadap variabel dependen yaitu petani produksi kopi (dilambangkan $C_i=1$) dan bukan petani kopi ($C_i=0$).

Bentuk model regresi probit yang digunakan, sebagai berikut:

$$Pr(C_i = 1) = \sigma_0 + \sigma_1 Land_i + \sigma_2 Ten_i + \sum_j \sigma_{3j} H_{ji} + \sum_r \sigma_{5r} FIN_{ri} + \sum_d \sigma_{6d} REGL_{di} + \sigma_7 Z_i + \sum_k \sigma_{8k} Input_{ki} + \varepsilon_i \dots\dots\dots(1)$$

Dimana dapat dijelaskan bahwa C mewakili variabel dependen (kategori) sehingga $C_i=1$ jika kepala rumah tangga adalah masyarakat petani produksi kopi dan $C_i=0$ jika kepala rumah tangga adalah masyarakat non petani kopi. Dengan variabel – variabel di dalamnya yaitu :

- Ten : sistem penguasaan tanah adalah status lahan dalam melakukan usaha tani yang dinyatakan lahan merupakan milik sendiri(1) atau bukan milik sendiri (sewa) (0)
- H : karakteristik rumah tangga yang termasuk di dalamnya yaitu :Jenis kelamin laki – laki (1) atau perempuan (0), umur dalam satuan (tahun), status pernikahan dikategorikan menikah (1) atau tidak menikah (0), tingkatan pendidikan yaitu mulai dari SD (1) SMP (2) SMA(3) Perguruan Tinggi(4)
- (FIN) : akses keuangan keanggotaan dalam koperasi simpan pinjam (mungkin juga proxy social capital), akses kredit, asuransi kesehatan, dan tanaman atau pertanian lainnya asuransi.
- $REGL$: mewakili lokasi geografis rumah tangga (wilayah) termasuk daerah perkotaan-pedesaan.
- Z : total pengeluaran konsumsi rumah tangga yang menanggapi kesejahteraan rumah tangga .

Kemudian dilakukan analisis uji hipotesis Pengujian Parametrik atau Pengujian statistik adalah penggunaan metode statistik untuk menguji kalimat, sehingga hasil pengujian dapat memiliki signifikansi statistik Dan menentukan apakah variabel independen yang termasuk dalam model memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen (Wulandari, 2010). Berikut bentuk-bentuk pengujiannya :

a. Uji Parsial

Uji parsial dilakukan untuk menguji keberartian koefisien β secara parsial dengan membandingkan dugaan β dengan penduga standar errornya. Dengan hipotesis:

$$\begin{aligned} H_0 : \beta_j &= 0 \\ H_1 : \beta_j &\neq 0 ; \\ j &= 1, 2, \dots, p \end{aligned} \dots\dots\dots (2)$$

dengan statistik uji-Wald:

Statistik uji W (Wald) mengikuti distribusi normal standart, maka pengujian dilakukan dengan membandingkan antara statistik uji Wald dengan distribusi normal standart pada taraf signifikan . H_0 ditolak jika nilai $|W| > Z_{\alpha/2}$ atau p-value $< \alpha$.

b. Uji Serentak

Uji serentak dilakukan untuk memeriksa keberartian koefisien β secara keseluruhan atau serentak. Hipotesa pengujiannya adalah:

$$\begin{aligned} H_0 : \beta_1 &= \beta_2 = \dots = \beta_p = 0 \\ H_1 : &\text{paling sedikit ada satu } \beta_j \neq 0 ; \\ j &= 1, 2, \dots, p \end{aligned}$$

Statistik uji yang dilakukan adalah statistik uji G2 atau *likelihood ratio test*, yaitu:

$$G = -2 \ln \left[\frac{\left(\frac{n_1}{n} \right)^{n_1} \left(\frac{n_0}{n} \right)^{n_0}}{\prod_{i=1}^n \pi_1^{y_i} (1-\pi_1)^{(1-y_i)}} \right] \dots\dots\dots (3)$$

dengan:

n_1 = banyaknya observasi yang bernilai $y=1$

n_0 = banyaknya observasi yang bernilai $y=0$

$n = n_1 + n_0$

Statistik uji G2 mengikuti distribusi χ^2 ,maka pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai statistik uji G dan nilai table χ^2 dengan derajat bebas ν (banyaknya parameter) pada taraf signifikan α . H_0 ditolak jika nilai $G^2 > \chi^2 (\nu, \alpha)$ atau p-value $< \alpha$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kopi di Provinsi Aceh

karakteristik petani kopi yang dideskripsikan pada penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, status pernikahan, klasifikasi wilayah, tingkat Pendidikan dan memiliki tabungan dilembaga keuangan. Dengan total responden pada tahun 2018 sebanyak 715 responden dan tahun 2019 sebanyak 780 responden. Salah satu unsur yang dapat membandingkan petani dalam kategori miskin ataupun sejahtera adalah tingkat Pendidikan. Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap perilaku bertani yaitu pada aspek sosial dan produksi (Zainura, 2016).

Tabel 1. Karakteristik petani kopi pada tahun 2018 dan 2019

Variable	Petani kopi			
	2018		2019	
	Obs	mean	Obs	Mean
Umur	715	46.32	780	47.06
Jenis kelamin laki- laki (%)	715	86,9	780	86,2
Status				
Belum menikah (%)	715	0,84	780	1,03

Menikah (%)	715	85,03	780	84,49
Cerai hidup (%)	715	2,8	780	3,33
Cerai mati (%)	715	11,33	780	11, 15
Klasifikasi wilayah - pedesaan (%)	715	88	780	89
Pendidikan terakhir				
SD (%)	715	49	780	50,5
SMP (%)	715	23	780	22
SMA (%)	715	25	780	24
Sarjana (%)	715	1	780	2,31
Memiliki tabungan di lembaga keuangan perbankan / koperasi (%)	715	20	780	26

Sumber: BPS SUSENAS 2018- 2019 (diolah)

Pada tabel 1 menunjukkan karakteristik petani kopi di Provinsi Aceh umur petani pada tahun 2018 dan 2019 rata-rata yaitu 46 tahun dan 47 tahun. Pada tahun 2018 tingkat Pendidikan paling tinggi pada jenjang sekolah dasar sebanyak 49% petani kopi dan tingkat Pendidikan terendah yaitu pada tingkat sarjana sebanyak 0,1% petani menyelesaikan Pendidikan sampai sarjana. Petani kopi di Aceh tahun 2019 juga menempuh tingkat Pendidikan paling tinggi yaitu pada tingkat pendidikan formal sekolah dasar sebesar 50% dan paling rendah pada menyelesaikan pendidikan sampai sarjana

Tabel 2. Karakteristik non petani kopi pada tahun 2018 – 2019

Variable	Non Petani kopi			
	2018		2019	
	Obs	mean	Obs	mean
Umur	10,747	48,57	11,511	49,02
Jenis kelamin laki- laki (%)	10,747	78,4	11,511	79,5
Status				
Belum menikah (%)	10,747	2,85	11,511	3,21
Menikah (%)	10,747	76,27	11,511	76
Cerai hidup (%)	10,747	3,35	11,511	3,61
Cerai mati (%)	10,747	17,54	11,511	17,14
Klasifikasi wilayah - pedesaan (%)	10,747	69	11,511	67,7
Pendidikan terakhir				
SD (%)	10,747	44	11,511	46
SMP (%)	10,747	18	11,511	18
SMA (%)	10,747	26,6	11,511	24,4
Sarjana (%)	10,747	10,8	11,511	11
Memiliki tabungan di lembaga keuangan perbankan / koperasi (%)	10,747	20	11,511	12

Sumber: BPS SUSENAS 2018- 2019 (diolah)

pada tabel 2 dapat dilihat ditahun 2018 dan 2019 rata-rata umur non petani kopi adalah 49 tahun. Pada status pernikahan tahun 2018 dan 2019 terbesar memiliki status pernikahan dengan kategori meikah yaitu masing-masing sesebsar 76%. Kemudian pada tingkat pemndidikan non petani kopi menempuh Pendidikan paling tinggi yaitu sampai tingkat SD sebanyak 47%, yang mencapai tingkat sarjana yaitu sebesar 11% non petani kopi. Pada tahun 2019 non petani kopi 50% menempuh pendidikan formal sampai SD, dan hanya 11% non petani kopi mampu menyelesaikan Pendidikan sampai sarjana. Dari tabel karakteristik di atas

dapat dilihat bahwa non petani kopi menempuh tingkat pendidikan lebih tinggi dari petani kopi. Keterbatasan biaya mengakibatkan rendahnya tingkat Pendidikan petani kopi sehingga membuat kebanyakan petani kopi hanya menempuh Pendidikan sampai tingan sekolah dasar (Setiawan et al, 2019).

Indikator tren kesejahteraan petani kopi dan non petani kopi

Indikator kemiskinan yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur derajat kemiskinan yang dialami seseorang atau sekelompok orang (Harniati, 2010). Indikator kemiskinan yang dimaksud adalah keterbatasan pangan, yaitu ukuran kecukupan pangan dan kualitas pangan yang dikonsumsi. Besar kecilnya beban penduduk, indikator ini berkaitan dengan besarnya tanggungan keluarga dan besarnya tekanan hidup.

Tabel 3. Karakteristik kesejahteraan petani kopi pada tahun 2018 dan 2019

Variable	Petani kopi			
	2018		2019	
	Obs	mean	Obs	Mean
Khawatir tidak memiliki cukup makanan(%)	715	24	780	23
Menyantap sedikit jenis makanan (%)	715	5,8	780	3,9
Melewatkan satu waktu makan pada satu hari tertentu (%)	715	1,3	780	1,2
Aset				
Lemari es / kulkas (%)	715	26	780	27
Ac (%)	715	0	780	0,3
Telpon rumah (%)	715	0	780	12
komputer / laptop (%)	715	9,2	780	9,6
Sepeda motor (%)	715	86	780	85
Mobil (%)	715	9,6	780	11
Tv (layar 30 inc) (%)	715	8,2	780	8,7
Memiliki tanah / lahan (%)	715	96	780	94

Sumber: BPS SUSENAS 2018- 2019 (diolah)

Dari tabel 3 didapatkan beberapa masyarakat petani kopi yang masih memiliki masalah dalam kendala konsumsi seperti khawatir tidak memiliki cukup makanan, menyantap sedikit makanan serta melewati satu waktu makan. Petani kopi di Provinsi Aceh yang khawatir tidak memiliki cukup makanan terjadi penurunan yaitu dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 1% lalu masyarakat petani yang menyantap sedikit jenis makanan di 2018 sebesar 5,8% dan tahun 2019 menurun sebanyak 1,9%, kemudian pada petani yang melewati satu waktu makan pada satu hari tertentu pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,2% dan tahun 2018 yaitu 1,3%. Pada aset Ac yang dimiliki petani kopi pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing yaitu 0% dan 0,3%, kemudian aset sepeda motor pada tahun 2018 dan 86% dan tahun 2019 menurun sebesar 85%. pada aset mobil tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 1,4% dan pada aset memiliki lahan pada petani kopi tahun 2018 yaitu sebanyak 96% dan tahun 2019 menurun menjadi 94%.

Tabel 4. Karakteristik kesejahteraan non petani kopi pada tahun 2018 – 2019

Variable	Non Petani kopi			
	2018		2019	
	Obs	mean	Obs	mean
Akses terhadap makan				
Khawatir tidak memiliki cukup makanan(%)	10,747	25,5	11,511	23,7
Menyantap sedikit jenis makanan (%)	10,747	15,1	11,511	13,4
Melewatkan satu waktu makan pada satu hari tertentu (%)	10,747	7,4	11,511	7,5
Aset				
Lemari es / kulkas (%)	10,747	61,1	11,511	65,1
Ac (%)	10,747	10,2	11,511	10,2
Telpon rumah (%)	10,747	0,6	11,511	0,5
komputer / laptop (%)	10,747	19,5	11,511	4
Sepeda motor (%)	10,747	80,9	11,511	81
Mobil (%)	10,747	11,5	11,511	12,3
Tv (layar 30 inc) (%)	10,747	12,1	11,511	12,8
Memiliki tanah / lahan (%)	10,747	80	11,511	79,2

Sumber: BPS SUSENAS 2018- 2019 (diolah)

Pada tabel 4 masyarakat non petani kopi terdapat masyarakat yang memiliki beberapa kendala dalam akses terhadap makanan seperti khawatir tidak memiliki cukup makanan, menyantap sedikit makanan dan melewati satu waktu makan. Dapat dilihat pada tabel 8 dimana pada tahun 2018 dan 2019 non petani kopi pada akses terhadap makan yaitu khawatir tidak memiliki cukup makanan masing-masing sebesar 25,5% dan 23,7%, kemudian menyantap sedikit makanan pada 2018 dan 2019 menurun sebesar 2%. Pada aset Ac yang dimiliki non petani kopi pada tahun 2018 dan 2019 yaitu 10%, komputer yang dimiliki non petani kopi tahun 2018 dan 2019 menurun sebesar 4%, kemudian aset sepeda motor pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing adalah 81%, pada memiliki aset mobil tahun 2018 sebanyak 11% dan tahun 2019 meningkat menjadi 12% dan pada aset memiliki lahan pada petani kopi tahun 2018 yaitu sebanyak 80% dan tahun 2019 menurun sebesar 1%.

Pada karakteristik petani kopi dan non petani kopi dari konsumsi dan total aset dapat dijelaskan bahwa pada akses terhadap makanan, non petani kopi memiliki keterbatasan akses terhadap makanan dibandingkan dengan petani kopi. Sedangkan pada total aset non petani kopi lebih banyak memiliki aset dari petani kopi.

Analisis dampak profesi petani kopi terhadap kemiskinan

Dalam menganalisis dampak dari produksi kopi terhadap petani kopi di Provinsi Aceh, maka metode yang dipakai *Propensity Score Matching* (PSM). *Propensity Score Matching* (PSM) adalah metode yang digunakan untuk mengestimasi dampak sebuah *treatment* pada sebuah subjek tertentu. Metode ini membagi observasi ke dalam 2 grup, yaitu grup yang diberi *treatment* dan grup yang tidak menerima *treatment* yang disebut dengan grup *control*. *Treatment effect* didefinisikan sebagai dampak dari variabel *treatment* tertentu pada *outcome* atau unit target (Gunawan, 2018).

Dampak produksi kopi terhadap pengurangan kemiskinan diukur dengan membandingkan dua kelompok yaitu kelompok tani penghasil kopi dan masyarakat dengan pekerjaan selain petani kopi. Sebelum dimasukkan ke metode PSM, ditentukan dulu

kovariatnya. Kovariat adalah variabel independen, dan hubungannya dengan variabel dependen harus dikontrol. Variable kovariat diperoleh dengan menganalisis kedekatan variabel bebas (independent) yaitu hubungan antara karakteristik dan tingkat kesejahteraan dengan variabel terikat yaitu petani penghasil kopi dan non petani kopi yang signifikan. Metode ini menggunakan analisis probit, untuk menentukan kovariat digunakan analisis probit. Hasil analisis probabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil probit perbandingan karakteristik petani kopi dan non petani kopi yang signifikan di Aceh tahun 2018- 2019

Variable	Petani kopi dan non petani kopi	
	2018	2019
	P > Z	P > Z
Umur	0,000**	0,000**
Jenis kelamin laki- laki	0,076*	0,044**
Status	0,809	0,851
Belum menikah		
Menikah		
Cerai hidup		
Cerai mati		
Klasifikasi wilayah - pedesaan	0,000**	0,000**
Pendidikan terakhir	0,999	0,813
SD		
SMP		
SMA		
Sarjana		
Memiliki tabungan di lembaga keuangan perbankan / koperasi	0,000**	0,009**
Akses terhadap makan		
Khawatir tidak memiliki cukup makanan	0,902	0,128
Menyantap sedikit jenis makanan	0,000**	0,000**
Melewatkan satu waktu makan pada satu hari tertentu	0,039**	0,085*
Asset		
Lemari es / kulkas	0,000**	0,000**
Ac		0,000**
Telpon rumah		0,007**
komputer / laptop	0,990	0,686
Sepeda motor	0,000**	0,000**
Mobil	0,000**	0,000**
Tv (layar 30 inc)	0,000**	0,078*
Memiliki tanah / lahan	0,000**	0,000**

Keterangan: * = signifikan 0,1. ** = signifikan 0,05.

Dari tabel 5 hasil analisis probit terdapat beberapa karakteristik yang signifikan. Dimana variable-variabel yang signifikan ada yang berbeda dan ada yang sama dari tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2018 karakteristik yang signifikan adalah umur, memiliki tabungan di Lembaga keuangan, menyantap sedikit jenis makanan, melewati satu waktu makan pada satu hari tertentu. Kemudian pada tahun 2019 karakteristik yang signifikan yaitu

umur, klasifikasi wilayah, Menyantap sedikit jenis makanan, memiliki aset sepeda motor, dan pengeluaran perkapita.

Penelitian ini menggunakan data karakteristik yang signifikan pada tahun 2018 dan 2019, karakteristik yang membandingkan petani kopi dengan non petani kopi dalam tingkat kemiskinan terdiri dari variable dependen, yaitu profesi petani sebagai variable dummy, dimana 1 di golongkan sebagai petani kopi dan 0 di golongkan sebagai non petani kopi. Sedangkan variable independennya yaitu umur, jenis kelamin, status hubungan, klasifikasi wilayah, pendidikan terakhir, memiliki tabungan di lembaga keuangan perbankan / koperasi, akses terhadap makan, aset (Lemari es / kulkas, Ac, Telpon rumah, komputer / laptop, Sepeda motor, Mobil, Tv layar 30 inc, Memiliki tanah / lahan) dan pengeluaran perkapita. Data hasil analisis probit karakteristik pada tahun 2018 yang di peroleh seperti pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil probit karakteristik pada tahun 2018

Variable	Koefisien	Std. err	z	P > z
Kostanta	-1,920294	,1954086	-9,83	0,000**
Umur	-,0078239	,0018585	-4,21	0,000**
Jenis kelamin laki- laki	-,1675852	,0943341	-1,78	0,076*
Status	0	(omitted)		
Belum menikah				
Menikah				
Cerai hidup				
Cerai mati				
Klasifikasi wilayah - pedesaan	,2317974	,0605324	3,83	0,000**
Pendidikan terakhir	-,0000419	,0257428	-0,00	0,999
SD				
SMP				
SMA				
Sarjana				
Memiliki tabungan di lembaga keuangan perbankan / koperasi	-,24793	,0533164	-4,65	0,000**
Akses terhadap makan				
Khawatir tidak memiliki cukup makanan	-,0044661	,0364249	-0,12	0,902
Menyantap sedikit jenis makanan	-,3922457	,0869043	-4,51	0,000**
Melewatkan satu waktu makan pada satu hari tertentu	-,3242374	,1568759	-2,07	0,039**
Asset				
Lemari es / kulkas	-,7855156	,0480218	-16,36	0,000**
Ac	0	(omitted)		
Telpon rumah	0	(omitted)		
komputer / laptop	-,0009281	,0743016	0,01	0,990
Sepeda motor	,3148421	,0611319	5,15	0,000**
Mobil	-,3369846	,0775304	4,35	0,000**
Tv (layar 30 inc)	,2921196	,0801144	3,65	0,000**
Memiliki tanah / lahan	,8613754	,0796889	10,81	0,000**

Keterangan: * = signifikan 0,1. ** = signifikan 0,05.

Sumber : Lampiran 1

Number of obs = 10,332

Pada data tahun 2018 di tabel 6 menunjukkan nilai dari likelihood ratio (LR) 703.28 dengan degree of freedomnya 15 atau dengan p- value 0,00 yang berarti lebih kecil dibandingkan signifikan ($\alpha = 5\%$) yang bermakna ada perbedaan karakteristik yang signifikan

antara petani kopi dengan non petani kopi. Hasil yang di dapatkan dari persamaan probit tersebut didapat 11 karakteristik yang signifikan yaitu umur, jenis kelamin laki-laki, klasifikasi wilayah, memiliki tabungan di lembaga keuangan, akses terhadap makanan menyantap sedikit jenis makanan, melewati satu waktu makan pada satu hari tertentu, memiliki aset lemari es, sepeda motor, mobil, tv dan memiliki lahan/tanah.

Variable umur petani pada hasil regresi probit dapat dilihat p -value nya di peroleh sebesar 0.000 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dari umur antara petani kopi dan non petani kopi dengan taraf nyata 1%. Nilai dari koefisien variable umur petani kopi sebesar -0.0078239, nilai dari koefisien bernilai negatif bermaka dapat diketahui bahwa petani kopi berumur lebih tua di dibandingkan dengan non petani kopi.

Variable jenis kelamin laki-laki pada hasil probit dapat dilihat nilai p -value nya diperoleh sebesar 0.076 sehingga dapat dikatakan bahwa variable jenis kelamin laki-laki antara petani kopi dan non petani kopi berbeda signifikan dengan taraf nyata 1%. Nilai koefisien yang diperoleh variable jenis kelamin laki-laki yaitu -0.1675852, nilai dari koefisien bernilai negatif maka diketahui bahwa petani kopi yang berjenis kelamin laki-laki lebih rendah di dibandingkan dengan non petani kopi.

Variable akses klasifikasi wilayah pada hasil probit juga menunjukkan signifikan dengan nilai p -value yang di dapat yaitu 0.000 dengan taraf nyata 1%. Nilai koefisien yang didapat 0.2317974, nilai dari koefisien bernilai positif maka dengan itu dapat dikatakan bahwa petani kopi lebih banyak hidup di desa daripada non petani kopi.

Variable memiliki tabungan di Lembaga keuangan pada hasil probit juga menunjukkan nilai signifikan dengan nilai p -value 0.000 pada tarafnya 1%. Nilai koefisien yang di dapat -0.24793. Nilai koefisien bernilai negatif maka dapat di nyatakan bahwa kebanyakan non petani kopi memiliki tabungan di lembaga keuangan.

Variable akses terhadap makan menyantap sedikit jenis makanan pada hasil probit juga menunjukkan signifikan dengan nilai p -value yang di dapat yaitu 0.000 dengan taraf nyata 1%. Nilai koefisien yang didapat -0.3922457, nilai dari koefisien bernilai negatif maka dengan itu dapat dikatakan bahwa non petani kopi cenderung menyantap sedikit makanan dibandingkan dengan petani kopi. Variable melewati satu waktu makan pada satu hari tertentu dengan nilai p -value yang di dapat yaitu 0.039 nilai koefisien bernilai negatif -0.3242374 yang berarti kebanyakan non petani kopi lebih sering melewati satu waktu makan pada satu hari tertentu dari petani kopi.

Variable aset memiliki lemari es pada hasil probit juga menunjukkan nilai signifikan dengan nilai p -value 0.000 pada tarafnya 1%. Nilai koefisien yang di dapat -0.7855156. Nilai koefisien bernilai negatif maka dapat di katakana bahwa kebanyakan petani kopi tidak memiliki lemari es. Pada aset kepemilikan sepeda motor dengan nilai p -value 0.000 pada tarafnya 1%, nilai koefisien yang di dapat sebesar 0.3148421 Nilai koefisien bernilai positif maka dapat di katakan bahwa kebanyakan petani kopi memiliki sepeda motor daripada non petani kopi.

Variable aset memiliki mobil pada hasil probit juga menunjukkan nilai signifikan dengan nilai p -value 0.000 pada tarafnya 1%. Nilai koefisien -0.3369846 yang di dapat Nilai koefisien bernilai negatif maka dapat di katakan bahwa kebanyakan petani kopi tidak memiliki mobil. Variable pada aset tv memiliki nilai signifikan dengan nilai p -value 0.000 pada tarafnya 1% dengan nilai koefisien 0.2921196 menyatakan bahwa petani kopi lebih banyak memiliki aset tv.

Variable memiliki lahan pada hasil probit juga meunjukkan nilai signifikan dengan nilai p -value 0.000 pada tarafnya 1%. Nilai koefisien yang di dapat 0.8613754. Nilai koefisien bernilai positif maka dapat di nyatakan bahwa kebanyakan petani kopi memiliki lahan daripada non petani kopi.

Probit regression

Tabel 7. Hasil probit karakteristik pada tahun 2019

Variable	Koefisien	Std. err	z	P > z
Kostanta	-1,964428	,1839222	-10,68	0,000**
Umur	-,0072031	,0017887	-4,03	0,000**
Jenis kelamin laki- laki	-,1773616	,0879043	-2,02	0,044**
Status	-,0085644	,0457169	-0,19	0,851
Belum menikah				
Menikah				
Cerai hidup				
Cerai mati				
Klasifikasi wilayah - pedesaan	,3019195	,0582569	5,18	0,000**
Pendidikan terakhir	-,0058428	,0247462	-0,24	0,813
SD				
SMP				
SMA				
Sarjana				
Memiliki tabungan di lembaga keuangan perbankan / koperasi	-,1262605	,0482884	-2,61	0,009**
Akses terhadap makan				
Khawatir tidak memiliki cukup makanan	-,0507659	,0333617	1,52	0,128
Menyantap sedikit jenis makanan	-,569632	,0939394	-6,06	0,000**
Melewatkan satu waktu makan pada satu hari tertentu	-,2110178	,1225251	-1,72	0,085*
Asset				
Lemari es / kulkas	-,891531	,0459183	-19,42	0,000**
Ac	-1,230934	,2010643	-6,12	0,000**
Telepon rumah	,6452257	,2396619	2,69	0,007**
komputer / leptop	,0286177	,0708122	0,40	0,686
Sepeda motor	,3070479	,0573386	5,35	0,000**
Mobil	,4433213	,0719522	6,16	0,000**
Tv (layar 30 inc)	,1313262	,0744391	1,76	0,078*
Memiliki tanah / lahan	,8132715	,0744909	10,92	0,000**

Keterangan: * = signifikan 0,1. ** = signifikan 0,05.

Number of obs = 12,295

Sumber : Lampiran 1

Pada data tahun 2019 di tabel 7 menunjukkan nilai dari likelihood ratio (LR) 961.98 dengan degree of freedomnya 15 atau dengan p -value 0.0000 yang berarti jauh di bawah tingkat signifikan ($\alpha = 5\%$) maka data tersebut dapat menjelaskan perbedaan karakteristik petani kopi dengan non petani kopi. Hasil yang di dapatkan dari persamaan probit tersebut didapat 12 karakteristik yang signifikan yaitu umur, jenis kelamin laki-laki, klasifikasi wilayah, memiliki tabungan di lembaga keuangan, akses terhadap makanan menyantap sedikit jenis makanan, melewati satu waktu makan pada satu hari tertentu, memiliki aset lemari es, Ac, telepon rumah sepeda motor, mobil, tv dan memiliki lahan/tanah.

Variabel umur petani pada hasil regresi probit dapat dilihat p -value nya di peroleh sebesar 0.000 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dari umur petani terhadap profesi petani dalam menanam kopi dengan taraf nyata 1%. Nilai dari koefisien variable umur petani kopi sebesar -0.0072031 nilai dari koefisien bernilai negatif berdasarkan rata-rata umur petani kopi lebih tua dibandingkan non petani kopi.

Variabel jenis kelamin laki-laki pada hasil probit dapat dilihat nilai p -value nya diperoleh sebesar 0.044 sehingga dapat dikatakan bahwa variable pendidikan terakhir berbeda signifikan dengan taraf nyata 5%. Nilai persentase yang diperoleh variable pendidikan terakhir yaitu -0.1773616, nilai dari koefisien bernilai negatif maka diketahui bahwa petani kopi berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dari non petani kopi.

Variable klasifikasi wilayah pada hasil probit juga menunjukkan signifikan dengan nilai p -value yang di dapat yaitu 0.000 dengan taraf nyata 1%. Nilai koefisien yang didapat 0.3019195, nilai dari koefisien bernilai positif maka dengan itu dapat dikatakan bahwa petani kopi lebih banyak tinggal di wilayah pedesaan dibandingkan non petani kopi.

Variable Memiliki tabungan di lembaga keuangan pada hasil probit juga menunjukkan nilai signifikan dengan nilai p -value 0.009 pada tarafnya 1%. Nilai koefisien yang di dapat -0.1262605. Nilai koefisien bernilai negatif maka dapat di katakan bahwa kebanyakan petani kopi tidak memiliki tabungan di lembaga keuangan.

Variable akses terhadap makan menyantap sedikit jenis makanan pada hasil probit juga menunjukkan signifikan dengan nilai p -value yang di dapat yaitu 0.000 dengan taraf nyata 1%. Nilai koefisien yang didapat -0.569632, nilai dari koefisien bernilai negatif maka dengan itu dapat dikatakan bahwa non petani kopi cenderung menyantap sedikit makanan dibandingkan dengan petani kopi. Variable melewati satu waktu makan pada satu hari tertentu dengan nilai p -value yang di dapat yaitu 0.085 nilai koefisien bernilai negatif -0.2110178 berarti kebanyakan non petani kopi lebih sering melewati satu waktu makan pada satu hari tertentu dari petani kopi.

Variable aset memiliki mobil pada hasil probit juga menunjukkan nilai signifikan dengan nilai p -value 0.000 pada tarafnya 1%. Nilai koefisien -0.3369846 yang di dapat Nilai koefisien bernilai negatif maka dapat di katakan bahwa kebanyakan petani kopi tidak memiliki mobil. Variable pada aset tv memiliki nilai signifikan dengan nilai p -value 0.000 pada tarafnya 1% dengan nilai koefisien 0.2921196 menyatakan bahwa petani kopi lebih banyak memiliki aset tv.

Variable aset memiliki lemari es pada hasil probit juga menunjukkan nilai signifikan dengan nilai p -value 0.000 pada tarafnya 1%. Nilai koefisien yang di dapat -0.891531. Nilai koefisien bernilai negatif maka dapat di katakan bahwa kebanyakan petani kopi tidak memiliki lemari es. Pada aset kepemilikan Ac dengan nilai p -value 0.000 pada tarafnya 1%, nilai koefisien yang di dapat sebesar -1.230934 Nilai koefisien bernilai negatif maka dapat di katakan bahwa kebanyakan petani kopi tidak memiliki ac dari non petani kopi.

Variable aset memiliki telepon rumah pada hasil probit juga menunjukkan nilai signifikan dengan nilai p -value 0.007 pada tarafnya 1%. Nilai koefisien 0.6452257 yang di dapat Nilai koefisien bernilai positif maka dapat di katakan bahwa kebanyakan petani kopi memiliki telepon rumah. Variable pada aset sepeda motor memiliki nilai signifikan dengan nilai p -value 0.000 pada tarafnya 1% dengan nilai koefisien positif 0.3070479 menyatakan bahwa petani kopi memiliki banyak aset sepeda motor .

Variable aset memiliki mobil pada hasil probit tahun 2019 juga menunjukkan nilai signifikan dengan nilai p -value 0.000 pada tarafnya 1%. Nilai koefisien 0.4433213 yang di dapat Nilai koefesien bernilai positif maka dapat di katakan bahwa kebanyakan petani kopi memiliki mobil. Variable pada aset tv memiliki nilai signifikan dengan nilai p -value 0.078 pada tarafnya 5% dengan nilai koefisien 0.1313262 menyatakan bahwa hampir semua petani kopi memiliki aset tv.

Variable memiliki lahan pada hasil probit juga meunjukkan nilai signifikan dengan nilai p -value 0.000 pada tarafnya 1%. Nilai koefisien yang di dapat 0.8132715. Nilai koefesien bernilai positif maka dapat di nyatakan bahwa kebanyakan petani kopi memiliki lahan daripada non petani kopi.

Kemudian Langkah yang dibuat agar dapat menganalisis dampak dari profesi petani kopi dalam menurunkan kemiskinan di Provinsi Aceh dengan model *propensity score matching*. Dampak akan di ukur dengan membandingkan 2 kelompok, kelompok petani kopi sebagai *treatment* dan kelompok non petani kopi sebagai kelompok *control*. Variable – variable yang digunakan sebagai kovariat dalam melakukan pencocokan (*matching*) adalah variable yang signifikan membedakan petani kopi dengan non petani kopi dalam tingkatan kemiskinan.

Variable kovariat yang di gunakan pada tahun 2018 adalah umur, jenis kelamin laki-laki, klasifikasi wilayah, memiliki tabungan di lembaga keuangan, akses terhadap makanan menyantap sedikit jenis makanan, melewati satu waktu makan pada satu hari tertentu, memiliki aset lemari es, sepeda motor, mobil, tv, memiliki lahan/tanah dan pengeluaran perkapita. Dan pada tahun 2019 yaitu umur, jenis kelamin laki-laki, klasifikasi wilayah, memiliki tabungan di lembaga keuangan, akses terhadap makanan menyantap sedikit jenis makanan, melewati satu waktu makan pada satu hari tertentu, memiliki aset lemari es, Ac, telepon rumah sepeda motor, mobil, tv, memiliki lahan/tanah dan pengeluaran perkapita. Berikut persentase perbandingan aset yang dimiliki petani kopi dan petani non kopi.

Gambar 1. Aset petani kopi dan non petani kopi

Pada Gambar 1 dapat di ketahui bahwa presentase kepemilikan aset petani kopi seperti kulkas, Ac, komputer/ laptop, sepeda motor, mobil dan tv lebih banyak di bandingkan dengan

petani non kopi. Aset merupakan barang harta benda yang mampu di beli dari hasil produksi petani, semakin banyak aset yang dimiliki petani maka banyak pendapatan yang di hasilkan dari produksi pertanian yang di produksi nya. Non petani kopi di Provinsi Aceh mampu membeli aset lebih banyak dari petani kopi. Pada kepemilikan aset dapat dilihat dimana terdapat perbedaan taraf sosial seseorang di golongan masyarakat (Lubis, Salmiah, dan Negara 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik masyarakat yang signifikan membedakan antara petani kopi dan non petani kopi di Provinsi Aceh pada tahun 2018 yaitu umur, jenis kelamin laki-laki, klasifikasi wilayah, memiliki tabungan di lembaga keuangan, akses terhadap makanan seperti menyantap sedikit jenis makanan, melewati satu waktu makan pada satu hari tertentu, memiliki aset lemari es, sepeda motor, mobil, tv dan memiliki lahan/tanah. Pada tahun 2019 karakteristik yang signifikan adalah umur, jenis kelamin laki-laki, klasifikasi wilayah, memiliki tabungan di lembaga keuangan, akses terhadap makanan menyantap sedikit jenis makanan, melewati satu waktu makan pada satu hari tertentu, memiliki aset lemari es, Ac, telepon rumah sepeda motor, mobil, tv dan memiliki lahan/tanah. Masyarakat non petani kopi menempuh pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan petani kopi. Masyarakat petani kopi dan non petani kopi tidak mengalami masalah dalam akses terhadap makanan dan non petani kopi memiliki aset lebih banyak di bandingkan dengan petani kopi.

Saran

1. Provinsi Aceh merupakan daerah yang terkenal akan kopi dengan kualitas yang baik, Kopi di Aceh telah diakui di internasional sebagai kopi ekspor dengan kualitas yang baik, diharapkan petani kopi di Provinsi Aceh dapat menaikkan lagi produksi kopi serta menjaga kualitas kopi agar lebih sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan petani kopi dan juga dapat menurunkan angka kemiskinan.
2. Di masa pandemik saat ini yang dimana permintaan kopi sedikit menurun sehingga dapat menurunkan tingkat kesejahteraan petani maka diharapkan kepada pemerintah dapat memberikan penyuluhan serta mendorong petani kopi yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues agar para petani mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dalam menjual hasil kopinya.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menambahkan variable lainnya dan dilakukan pengkajian ulang terhadap data yang akan digunakan. Provinsi Aceh merupakan daerah yang terkenal akan kopi dengan kualitas yang baik, Kopi di Aceh telah diakui di internasional sebagai kopi ekspor dengan kualitas yang baik, diharapkan petani kopi di Provinsi Aceh dapat menaikkan lagi produksi kopi serta menjaga kualitas kopi agar lebih sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan petani kopi dan juga dapat menurunkan angka kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2009. “Aceh Dalam Angka 2009.” 2009. <https://aceh.bps.go.id/>.

- Dimas, Muhammad. 2020. “*Dampak Profesi Petani Kopi Dalam Mengurangi Kemiskinan Pada Masyarakat Petani Kopi di Kabupaten Aceh Tengah.*” Etd Unsyiah.
- Wulandari, Evy. 2010. “*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penderita Estimasi Parameter Regresi Probit Dengan Metode Maximum Likelihood.*” Matematika, Jurusan Pengetahuan, Ilmu Surabaya, Negeri, 1–6.
- Zainura, Ulya, Nunung Kusnadi, and Burhanuddin Burhanuddin. 2016. “*Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.*” *Jurnal Penyuluhan* 12 (2): 126–43.